

## **BAB II**

### **KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN DI SEKITAR TERMINAL PELABUHAN DALAM BINGKAI ANALISIS TEORI TALCOT PARSONS (AGIL)**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu perlu diacu dengan tujuan agar peneliti mampu melihat letak penelitiannya dibandingkan dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah pada objek penelitian atau fokus penelitian sasaran penelitian yang tergambar dalam rumusan masalah penelitian dan hasil penelitiannya, selengkapnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

- 1) Dilakukan oleh Sarjulin. Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas Padang 2011, dengan judul "*Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam*". Hasil dari penelitian tersebut adalah 1) Menjelaskan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan tanjung mutiara Kabupaten Agam 2) Nelayan di daerah tersebut tergolong masyarakat miskin karena hasil tangkapannya sangat tergantung pada musim dan cuaca 3) Nelayan masih menggunakan alat-alat sederhana seperti perahu, pancing, pukot tepi, yang membuat hasil tangkapan tidak menentu 4) Pemerintah turut andil dan berusaha membenahi perekonomian para nelayan yang salah satunya bantuan Sosial Mikro (BMS).

- 2) Dilakukan oleh Sri Utami. Jurusan Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi Universitas Negeri Semarang 2015, dengan judul ” *Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pelabuhan Perikanan Bulu Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah: 1) Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pelabuhan perikanan 2) Perubahan aktivitas sosial ekonomi masyarakat setelah adanya pelabuhan perikanan 3) Pemerintah Desa dan pihak pelabuhan perikanan menjalin komunikasi terkait dengan perijinan, perekrutan untuk menghindari konflik dan kecemburuan sosial antar desa, bekerja sama melakukan pelatihan dan pembinaan keterampilan berwirausaha 4) Pemerintah memberikan pinjaman modal untuk mendirikan usaha bagi masyarakat di sekitar pelabuhan perikanan yang ingin memulai usaha namun terkendala dengan keterbatasan modal yang dimiliki dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan.
- 3) Dilakukan oleh Moh Khoirul Alim. Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2012, dengan judul “ *Etos Kerja Masyarakat Nelayan*” (Studi di Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Jawa Timur). Hasil penelitian tersebut adalah 1) menjelaskan tentang bagaimana etos kerja masyarakat nelayan di Desa Kaliuntu Kecamatan Tuban Jawa Timur 2) nelayan sebagai mata pencaharian utama masyarakat 3) kondisi cuaca yang menentukan banyak atau tidaknya hasil tangkapan 4) menggunakan penelitian





meningkatkan taraf hidup mereka dan kemudian menjadi mandiri secara ekonomi karena kemapanan mereka. Untuk mengentaskan kemiskinan masyarakat pesisir, terutama para nelayan miskin, pemerintah telah melakukan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Salah satunya adalah program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Program PEMP ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pendekatan ekonomi dan kelembagaan nasional.<sup>14</sup>

Nelayan sendiri adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (UU No. 45/2009- Perikanan). Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penenebar dan pemakai jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapar, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian. Sedangkan menurut Imron (2003). Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi day. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

15

---

<sup>14</sup>Departemen Kelautan dan Perikanan, *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Ditjen Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil* (Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan RI, 2003).

<sup>15</sup>Supriadi, Alimudin, 2011, *Hukum Perikanan di Indonesia*( Jakarta: Sinar Grafika, 2011) hal. 60.



Sumber daya ekonomi perikanan merupakan sumber daya yang dominan dalam menggerakkan roda kegiatan sosial ekonomi perdagangan masyarakat nelayan. Sumber daya ekonomi lain, seperti pertanian, perkebunan, dan industri kerajinan merupakan sumber daya pelengkap. Pasang-surut produksi sumber daya perikanan berpengaruh besar terhadap dinamika ekonomi perdagangan lokal. Pada musim *paceklik* (masa tidak ada hasil tangkapan), yang biasanya terjadi pada musim Barat (Desember-Januari), desa-desa nelayan menghadapi masa yang sepi, sedangkan pada bulan-bulan lainnya dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan bisa dirasakan.

Dengan memperhatikan fluktuasi produktivitas karena kondisi musim dan iklim., sumber daya perikanan merupakan potensi yang sangat menentukan eksistensi sebuah desa nelayan. Desa nelayan akan tetap ada jika sumber daya perikanan laut yang terkandung di perairan setempat masih memberikan kehidupan kepada masyarakat nelayan sehingga kehadiran musim *paceklik* merupakan hal biasa. Pada masa sekarang dampak yang terjadi terhadap masyarakat nelayan adalah berkurangnya pendapatan mereka atau tidak memperoleh sama sekali sehingga kondisi demikian menghadapkan rumah tangga mereka pada kesulitan hidup. Untuk itu, kemampuan sumber daya perikanan memberi kehidupan masyarakat nelayan tidak hanya berperan strategis dalam menentukan keberadaan sebuah desa nelayan, tetapi juga menjaga kelangsungan hidup masyarakatnya.

Politik pembangunan desa nelayan adalah upaya sistematis, terencana, dan terpadu untuk mengorganisir seluruh potensi sumber daya pembangunan dalam rangka mencapai kesejahteraan ekonomi dan meningkatkan martabat sosial masyarakat nelayan yang didasarkan pada kebijakan penguatan kapasitas pemerintahan lokal, pemberdayaan masyarakat, dan optimalisasi pengelolaan sumber daya dan pesisir laut, khususnya sumber daya perikanan, secara proporsional dan berkelanjutan. Basis konseptual politik pembangunan desa nelayan adalah karakteristik sumber daya alam lokal, kondisi aktual pemerintahan dan masyarakat lokal, kebutuhan masyarakat nelayan, dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, strategi dan program pembangunan yang dirumuskan untuk mencapai hal-hal di atas akan selalu kontekstual dengan dinamika perkembangan dan tantangan kehidupan masyarakat nelayan.

#### Karakteristik Sosial Nelayan

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat petani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan *output* yang relatif bisa diprediksi. Dengan sifat produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi sehingga menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen risiko pun tidak besar. Dalam hal ini, petani



tergolong masyarakat petani karena relatif miripnya sifat sumber daya yang dihadapi, yakni, pembudi daya mengetahui berapa, dimana, dan kapan ikan ditangkap sehingga pola pemanenan lebih terkontrol. Pola pemanenan yang terkontrol tersebut telah disebabkan adanya masukan yang terkontrol pula. Pembudidaya ikan tahu berapa masukan produksi (benih, makanan, teknik, dsb) yang mesti tersedia untuk mencapai hasil yang akan diinginkan.

Karakteristik tersebut berbeda dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (*open access*). Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal yang dengan demikian elemen resiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakterkeras, tegas, dan terbuka.

Namun, tidak sedikit nelayan yang juga menangkap sebagai petani. Hal ini ditunjang oleh kondisi ekosistem yang memang memungkinkan, seperti tersediannya areal lahan persawahan di sekitar pantai. Ada musim-musim tertentu bagi nelayan untuk turun ke sawah, sementara pada musim-musim tertentu bagi nelayan untuk turun ke sawah. Sementara pada musim lainnya mereka kembali melaut. Rangkaian pekerjaan tersebut merupakan bagian dari pola adaptasi masyarakat pesisir terhadap kondisi ekologi yang mereka hadapi.

Akan tetapi, menurut Firth masyarakat nelayan tersebut memiliki kemiripan dengan masyarakat tani, yakni bahwa sifat usahanya berskala kecil dengan peralatan dan organisasi pasar yang sederhana; eksploitasi yang sering berkaitan dengan masalah kerja sama; sebagian besar menyadari diri pada produksi yang bersifat subsisten; dan memiliki keragaman dalam tingkat dan perilaku ekonominya.

#### Sebab-sebab Kemiskinan

Hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya kelangkaan sumber daya perikanan, yang kemudian menghasilkan penurunan pendapatan nelayan, kemiskinan, dan kesejahteraan merupakan sebagian dari sebab-sebab yang kompleks tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu sebab yang bersifat internal dan sebab eksternal. Kedua kategori sebab kemiskinan tersebut saling berinteraksi dan melengkapi.

Sebab kemiskinan yang bersifat internal berkaitan dengan kondisi internal sumber daya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka. sebab-sebab internal ini mencakup masalah: (1) keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan, (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3) hubungan kerja (pemilik perahu-perahu nelayan buruh ) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh, (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, (5) ketergantungan yang tinggi













Durkheim dianggap sebagai sosiolog moralitas karena studinya didorong oleh kepeduliannya kepada “kesehatan” moral masyarakat modern.

2. Kesadaran Kolektif, Durkheim mendefinisikan kesadaran kolektif sebagai berikut; “seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu sistem yang tetap punya kehidupan sendiri, kita boleh menyebutnya dengan kesadaran kolektif atau kesadaran umum.
3. Representasi Kolektif yakni, individu-individu yang tidak bisa direduksi, karena ia muncul dari interaksi sosial, dan hanya bisa dipelajari secara langsung karena cenderung langsung berhubungan dengan symbol material seperti isyarat, ikon, dan gambar atau berhubungan dengan praktik seperti ritual.
4. Arus Sosial, Menurut Durkheim, arus sosial merupakan fakta sosial yang tidak menghadirkan diri dalam bentuk yang jelas. Durkheim mencontohkan dengan “ dengan luapan semangat, amanah, dan rasa kasihan” yang terbentuk dalam kumpulan publik.
5. Pikiran Kelompok, Durkheim menyatakan bahwa pikiran kolektif sebenarnya adalah kumpulan pikiran individu. Akan tetapi pikiran individual tidak secara mekanis saling bersinggungan dan tertutup satu sama lain.



menjaga lingkungannya dengan baik meskipun keadaan lingkungan sudah tercemar akibat reklamasi. Dan masyarakat nelayan harus menerima kondisi saat ini dan memaklumi pemasukan yang diperoleh dari mencari ikan.

2. *Pencapaian tujuan*: suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Tujuan utama yang dituju oleh masyarakat nelayan adalah bisa mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak dan menjualnya dengan harga yang mahal. Selain tujuan utama tersebut mereka juga harus memikirkan perekonomian keluarganya yang juga menjadi tujuan utama mereka.
3. *Integrasi* : suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan di antara tiga imperative fungsional lainnya (A,G,L). Masyarakat nelayan harus bisa beradaptasi dengan keadaan lingkungan tempat mereka mencari ikan. Apabila masyarakat nelayan bisa beradaptasi dengan lingkungannya sekarang maka tujuan yang utama masyarakat nelayan akan tercapai, yakni memperoleh hasil tangkapan yang banyak agar mendapatkan untung yang banyak dan masyarakat nelayan bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.
4. *Latensi (Pemeliharaan Pola)*: suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu



untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu.<sup>28</sup>



**Gambar 1.1** Struktur Sistem Tindakan Umum

<sup>28</sup>George Ritzer, Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi 6* ( Jakarta: Kencana , 2011).





posisi demikian, yang dilihat di dalam konteks signifikansi fungsionalnya untuk sistem yang lebih besar. Sang aktor dipandang bukan dalam kerangka pemikiran-pemikiran dan tindakan melainkan (setidaknya di dalam kerangka posisi di dalam sistem sosial itu) tidak lebih dari sebundel status dan peran.

### **Masyarakat**

Suatu sistem sosial yang spesifik dan penting secara khusus ialah *masyarakat*, suatu kolektifitas yang relative swasembada dengan para anggota yang mampu memuaskan semua kebutuhan individu dan kolektif dan hidup seluruhnya di dalam kerangkanya sendiri. Sebagai seorang fungsionalis struktural, Parsons membedakan empat struktur, atau subsistem, yang ada di dalam masyarakat dari segi fungsi-fungsi (AGIL) yang dijalankannya. *Ekonomi* adalah subsistem yang berfungsi menyesuaikan masyarakat kepada lingkungan melalui kerja, produksi, dan alokasi. Melalui fungsi itu, ekonomi menyesuaikan lingkungan kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat, dan ia membantu masyarakat beradaptasi kepada realitas-realitas eksternal tersebut. *Polity* (atau sistem politis) melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan masyarakat dan memobilisasi para aktor dan sumber-sumber daya menuju tujuan itu. *Sistem kepercayaan* (misalnya, di sekolah-sekolah, keluarga) menangani fungsi latensi dengan menularkan kebudayaan (norma-norma dan nilai-nilai) kepada para aktor dan memungkinkan mereka menginternalisasikan. Terakhir, fungsi integrasi dilaksanakan oleh



